

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta kampus II terletak di Jalan Ring Road Barat, Gamping, Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 3 Fakultas, yaitu Fakultas Kesehatan, Fakultas tehnik dan Teknologi Informasi, dan Fakultas Ekonomi dan Sosial. Fakultas Kesehatan memiliki 6 Program Studi, yaitu Prodi Keperawatan, Prodi Kebidanan, Prodi Perkam dan Informasi Kesehatan, Prodi Teknologi Bank Darah, Prodi Farmasi, dan Prodi Ners.

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai visi menjadi program studi yang menghasilkan Ners yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai kejuangan Jendral Achmad Yani yang mampu bersaing di tingkat ASEAN pada tahun 2041. Misi Program studi Ilmu Keperawatan menyelenggarakan pendidikan keperawatan (Ners) berkualitas yang mampu menghasilkan ners professional dan unggul dalam pelayanan kesehatan primer serta menjunjung nilai-nilai kejuangan Jendral Achmad Yani, menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian keperawatan dengan keunggulan bidang pelayanan kesehatan primer sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan keperawatan pada masyarakat, menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan meningkatkan peran institusi dan peran masyarakat serta mengembangkan system pelayanan keperawatan professional terpadu di masyarakat khususnya pelayanan kesehatan primer, meningkatkan kualitas dan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan keunggulan pelayanan kesehatan primer yang mampu bersaing dan loyal terhadap institusinya, menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam rangka

mewujudkan keunggulan dibidang pelayanan kesehatan primer, menyelenggarakan kerjasama dengan institusi lain dalam upaya optimalisasi tridharma perguruan tinggi dan pemberdayaan lulusan.

Prodi Keperawatan mempunyai fasilitas ruangan *full AC* seperti ruangan kuliah, ruangan Keperawatan (skill lab), ruangan tutorial, ruangan komputer dan perpustakaan dilengkapi dengan internet yang dapat di akses oleh setiap mahasiswa. Selama mengikuti Pendidikan Sarjana Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta perkuliahan yang digunakan adalah *Problem based learning*, terdiri dari kuliah, tutorial dan skill lab serta ujian CBT dan OSCE yang dilakukan di ruang CBT dan laboratorium Keperawatan. Laboratorium Keperawatan didesain seperti Mini Hospital dan terbagi menjadi beberapa unit/ruangan yaitu keperawatan dasar, keperawatan maternitas, keperawatan gawat darurat, keperawatan gerontik, keperawatan maternitas, keperawatan jiwa, keperawatan komunitas. Dengan adanya laboratorium keperawatan diharapkan mahasiswa sudah terbiasa dengan suasana perawatan yang ada di rumah sakit.

Computer Based Test (CBT) adalah ujian yang dilaksanakan diakhir semester. Materi-materi yang telah dipelajari selama satu semester (materi dalam tiga blok) akan diujikan dengan metode CBT. Jadwal ujian telah diberitahukan sejak awal perkuliahan dan minggu terakhir perkuliahan. Mahasiswa diberi pemahaman mengenai teknis pelaksanaan ujian CBT dan diminggu terakhir telah diberikan kisi-kisi yang akan diujikan. Mahasiswa dinyatakan lulus jika mendapatkan nilai standar yang sudah ditentukan. Mahasiswa dengan nilai yang kurang dari nilai tersebut wajib mengikuti ujian ulang (remediasi) sesuai dengan waktu yang ditentukan. Mahasiswa yang masih belum lulus setelah satu kali ujian remediasi boleh mengikuti ujian remediasi disemster lain pada saat Blok yang bersangkutan berjalan. Syarat mengikuti ujian CBT di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah kehadiran perkuliahan 70%.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan semester II Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang berjumlah 105 mahasiswa. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis Univariabel

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subyek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Homogenitas dan karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.1.

- 1) Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin dan usia sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Mei Tahun 2019 (n=105)

Karakter Mahasiswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	26,7%
Perempuan	77	73,3%
Total	105	100%
Usia		
17 th	2	1,9%
18 th	47	44,8%
19 th	44	41,9%
20 th	9	8,6%
21 th	3	2,9%
Total	105	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik mahasiswa menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 77 mahasiswa (73,3%) dan berdasarkan usia terbanyak adalah 18 tahun yang berjumlah 47 mahasiswa (44,8%).

2) Mekanisme Koping mahasiswa menghadapi CBT

Gambaran mekanisme koping mahasiswa menghadapi CBT dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Mekanisme Koping Mahasiswa Menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Mei Tahun 2019 (n=105)

Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Adaptif	79	75,2
Maladaptif	26	24,8
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat sebagian responden memiliki mekanisme koping yang adaptif sebesar 79 mahasiswa (75,2%), sedangkan mekanisme koping maladaptif 26 mahasiswa (24,8%).

Tabel 4.3 Mekanisme Koping dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Mei Tahun 2019 (n=105)

		Mekanisme Koping				Total	
		Adaptif		Maladaptif			
Jenis kelamin	Laki-laki	21	75,0%	7	25,0%	28	100%
	Perempuan	58	75,3%	19	24,7%	77	100%
	Total	79	75,2%	26	24,8%	105	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat sebagian besar responden laki-laki dan perempuan memiliki mekanisme koping yang adaptif sebesar 21 mahasiswa laki-laki (75,0%), 58 mahasiswa perempuan (75,3%).

3) Tingkat Kecemasan mahasiswa menghadapi CBT

Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi CBT dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.4 Tingkat kecemasan Mahasiswa Menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Mei Tahun 2019 (n=105)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Normal/tidak cemas	69	65,7
Ringan	28	26,7
Sedang	8	7,6
Berat	0	0
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa tidak cemas dengan jumlah 69 mahasiswa (65,7%), dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat.

Tabel 4.5 Tingkat kecemasan dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Mei Tahun 2019 (n=105)

		Tingkat kecemasan							
		normal		ringan		sedang		total	
Jenis kelamin	Laki-laki	19	67,9%	6	21,4%	3	10,7%	28	100%
	perempuan	50	64,9%	22	28,6%	5	6,5%	77	100%
	Total	69	65,7%	28	26,7%	8	7,6%	105	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat sebagian besar responden laki-laki dan perempuan berada di rentan normal, laki-laki sebanyak 19 mahasiswa (67,9%) dan perempuan sebanyak 50 mahasiswa (64,9%).

Tabel 4.6 Mekanisme Koping Mahasiswa Berdasarkan Jenis Menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Mei Tahun 2019 (n=105)

	Mekanisme koping							
	Masalah		Kognitif		Emosi		Total	
Adaptif	60	68,9%	14	16,0%	13	14,(%	87	100%
Maladaptif	20	64,5%	10	32,2%	1	3,2%	31	100%
Total	80	67,7%	24	20,3%	14	11,8%	118	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat sebagian besar responden yang menggunakan mekanisme koping adaptif menggunakan jenis mekanisme koping yang berfokus pada masalah (68,9%), sedangkan responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif menggunakan jenis mekanisme koping yang sama berfokus pada masalah (64,5%).

b. Analisis Bivariabel

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu mekanisme koping mahasiswa menghadapi CBT terhadap variabel terikat yaitu tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi CBT. Uji statistik yang digunakan adalah *Contingency Coefficien* untuk melihat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi CBT sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji *Contingency Coefficien* Mekanisme Koping dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Mei Tahun 2019 (n=105)

Mekanisme koping	Tingkat Kecemasan								R	P-value		
	Tidak cemas		Cemas Ringan		Cemas sedang		Cemas Berat				Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%				
Adaptif	61	77,2	18	22,8	0	0	0	0	79	100	0,486	0,000
Maladaptif	8	30,8	10	38,5	8	30,8	0	0	26	100		
Total	69	65,7	28	26,7	8	7,6	0	0	105	100		

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai hasil uji statistik *Contingency Coefficient* antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan didapatkan nilai $p=0,000<0,05$ maka hipotesis diterima, artinya ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Nilai keeratan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan diperoleh nilai $r=0,486$ yang menunjukkan pola hubungan yang sedang dengan arah hubungan yang positif yang berarti semakin adaptif mekanisme koping seseorang, maka tingkat kecemasan semakin rendah. Responden dengan mekanisme koping adaptif memiliki kecenderungan tidak mengalami kecemasan (77,2 %). Sedangkan responden yang memiliki koping maladaptif kecenderungan mengalami kecemasan yang lebih tinggi yakni Cemas ringan (38,5 %) dan Cemas sedang (30,8 %).

B. Pembahasan

1. Mekanisme Koping mahasiswa menghadapi CBT

Sebagian besar mekanisme koping pada mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dapat diketahui menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 79 mahasiswa (75,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumoked dkk, (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih banyak menggunakan mekanisme koping adaptif. Rata-rata mahasiswa dalam menyelesaikan masalah adalah dengan cara berdiskusi dengan teman, memecahkan masalah dengan cara yang pasti dan belajar untuk mencapai tujuan.

Dalam penyelesaian masalah individu mempunyai sumber mekanisme koping berupa dukungan sosial, kemampuan personal aset materi dan keyakinan positif. Dukungan sosial adalah adanya keterlibatan orang lain dalam penyelesaian masalah. Kemampuan personal yakni cara individu memandang suatu masalah terhadap kehidupannya. Aset materi adalah sumberdaya ataupun materi yang dimiliki sehingga cenderung lebih mudah untuk melakukan koping dari pada seseorang yang tidak memiliki aset materi, dan keyakinan positif yaitu individu dapat menyelesaikan suatu masalah dan yakin bahwa suatu yang dihadapi tidak akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Selain faktor dukungan sosial, personal, aset materi, terdapat beberapa faktor lain yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan, seperti berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, tehnik relaksasi, latihan seimbang dan aktifitas konstruktif (Stuart, 2016).

Meskipun sebagian besar (75,2%) memiliki mekanisme koping adaptif, terdapat (24,8%) mahasiswa yang menggunakan mekanisme koping maladaptif. Salah satu hal yang menyebabkan munculnya koping maladaptif adalah situasi lingkungan yang baru atau masa transisi dari

masa disekolah menengah atas menuju masa perkuliahan sehingga mahasiswa belum mampu beradaptasi dan hal ini dialami seluruh responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Augesti dkk (2015) yang menyatakan bahwa mahasiswa tingkat awal mengalami masa adaptasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan perkuliahan adaptasi meliputi jadwal perkuliahan seperti tugas, kuliah, tutorial dan clinical skill lab yang padat dan baru dirasakan pertama kali setelah memasuki dunia perkuliahan, sedangkan pada mahasiswa yang tingkat akhir sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perkuliahan sehingga membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mekanisme koping maladaptif dapat menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai seperti bekerja berlebihan, menghindar atau kehilangan kendali (Stuart, 2016).

Salah satu bentuk mekanisme koping mahasiswa dalam menghadapi ujian mereka dominan belajar berlebihan sehari sebelum pelaksanaan ujian dan memaksakan tubuhnya untuk terjaga sepanjang malam dalam menghadapi ujian, sehingga dapat membuat tubuh merasa lelah pada saat ujian dan akan mengurangi performa dan hasil ujian yang didapatkan (Utami, dkk 2017). Jika dikaitkan dengan model mekanisme koping Stuart (2016), sebagian besar mahasiswa lebih memilih mekanisme koping berfokus pada masalah. Contohnya mahasiswa lebih giat dalam belajar untuk mengatasi kecemasan yang dialami dan memikirkan sesuatu yang lain, bertindak seolah-olah CBT bukanlah masalah sama sekali, menghindari kecemasan dengan cara pergi berjalan-jalan dan bermain game untuk mengurangi kecemasan. Meskipun sebagian besar responden hanya menggunakan mekanisme koping berfokus masalah, namun hal ini efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan.

2. Tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi CBT.

Stuart (2016), kecemasan merupakan rasa takut yang tidak jelas berkaitan dengan perasaan tidak pasti, tidak berdaya, isolasi, dan merasa tidak aman. Kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan baru atau yang belum pernah dilakukan (Yuhelrida 2016). Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar mahasiswa tidak merasakan cemas saat menghadapi CBT sebanyak 65,7% dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat hal ini disebabkan sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa ujian CBT bukanlah sesuatu yang mengancam dan bukan hal yang buruk. Selain itu seluruh mahasiswa sebelumnya sudah mengalami ujian CBT sebanyak 4 kali. Mahasiswa sebagian besar tidak mengalami kecemasan dikarenakan juga mahasiswa sudah mengetahui materi yang harus dipelajari setelah mendapatkan kisi-kisi sebelum ujian, sehingga mahasiswa mampu belajar dengan optimal dan pelaksanaan ujian telah terstruktur penjadualannya.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq (2017), yang mengatakan bahwa timbulnya kecemasan menghadapi ujian disebabkan ujian dipersepsikan sebagai suatu yang sulit, menantang dan mengancam, individu memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak sanggup atau mampu mengerjakan ujian. Selain itu, individu hanya terfokus pada bayangan-bayangan konsekuensi buruk yang tidak diinginkannya.

Tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecemasan ringan berjenis kelamin perempuan dengan jumlah presentase 28,6%. Kecemasan lebih sering dialami wanita dari pada pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada

akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya (Kaplan & Saddock, 2010). Epidemiologis penelitian menunjukkan bahwa gejalanya kecemasan lebih sering ditemukan pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Mary, 2011).

Pada penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kecemasan mahasiswa tentang ujian dapat teratasi dengan adanya pemberian pemahaman mengenai teknis pelaksanaan ujian CBT dan pada akhir blok telah di berikan kisi-kisi yang akan keluar pada ujian CBT sehingga mempermudah mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan membantu mahasiswa untuk mendapatkan gambaran soal yang akan dihadapi saat ujian CBT. Belajar mandiri dengan sistem simulasi terbukti mengurangi kecemasan mahasiswa yang pada akhirnya berpengaruh pada performa yang lebih baik ketika melakukan ujian dibandingkan dengan mahasiswa yang latihan didampingi (Mills, et al., 2016). Menurut Colbert-Getz, et al., (2013) mahasiswa yang mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan mempunyai performa dan prestasi yang baik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat sedang dan berat.

3. Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa menghadapi CBT

Berdasarkan hasil uji korelasi *Contingency Coefficien* didapatkan nilai P-value 0,000 yang mana nilai P-value <0.05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan keeratan hubungan sedang ($r = 0,486$), Mahasiswa yang menggunakan mekanisme koping adaptif maka tingkat kecemasannya akan semakin menurun sehingga hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan menjadi positif. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapiz (2018), yaitu mahasiswa

yang memiliki mekanisme koping baik akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis mendesak, sehingga kecemasan semakin berkurang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumoked (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan kecemasan pada mahasiswa semester III program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran yang akan mengikuti praktek klinik keperawatan terpadu. Penelitian ini menunjukkan untuk menyelesaikan kecemasan rata-rata mahasiswa menggunakan mekanisme koping yang baik, akan tetapi ada juga responden yang masih menggunakan mekanisme koping yang negatif dalam mengatasi stressor. Individu yang menggunakan mekanisme koping baik dapat mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan belajar untuk mencapai tujuan dimana dapat ditandai dengan mampu berbicara dengan orang lain, dapat memecahkan masalah dengan efektif, dan dapat melakukan aktifitas konstruktif dalam menghadapi kecemasan dan stresor (Stuart, 2016). Jika masalah itu dapat diselesaikan dengan baik maka akan memacu mahasiswa untuk belajar dan lebih berkeaktifitas, sehingga dapat melahirkan cikal bakal yang kreatif dan kompeten dalam profesi keperawatan, sedangkan jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik maka mahasiswa tersebut akan mengalami frustrasi hingga depresi. Meskipun jumlah responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif persentasenya lebih sedikit, tetap dibutuhkan perhatian oleh para pendidik.

Hasil penelitian ini juga didapatkan delapan belas mahasiswa yang menggunakan mekanisme koping adaptif namun mengalami kecemasan ringan, kecemasan yang dirasakan mahasiswa adalah kecemasan sesaat atau *Stale Anxiety*. Kecemasan sesaat merupakan peningkatan kondisi kecemasan ataupun kesetabila individu terhadap suatu keadaan yang

mengancam baik secara objektif berbahaya ataupun tidak, kecemasan ini dapat dengan mudah hilang dan muncul kembali walaupun individu menggunakan mekanisme koping yang baik (Sumoked, 2019).

Didapatkan juga delapan mahasiswa yang menggunakan mekanisme koping maladaptif ternyata mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi ujian CBT. Mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa adalah tidak mau bertemu dengan orang lain dan menyalahkan orang lain terhadap masalah yang dihadapi, membanting benda-benda yang ada didekatnya. Meskipun mekanisme koping yang digunakan adalah maladaptif saat menghadapi CBT mahasiswa mahasiswa tersebut hanya merasakan satu gejala yang dipilih. Gaya koping negatif yang biasanya digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi yaitu menghindari dari masalah yang dihadapi yaitu dengan cara merokok, obat-obatan yang berpengaruh terhadap kesehatan, gaya koping yang lain adalah ketidak berdayaan dalam menghadapi masalah dan kesedihan mendalam akibat gagal dalam mencapai tujuan. (Nasir & Muhith, 2011).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data hanya dilakukan pada semester II, sedangkan pada semester IV ,VI dan VIII tidak diambil datanya. Sehingga dapat diketahui perbedaan mekanisme coping dan tingkat kecemasan dari berbagai semester.
2. Pengambilan data kecemasan hanya dari persepsi responden tentang gejala yang dirasakan saat menghadapi CBT dan tidak dilakukan pengukuran objektif terkait kecemasan.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA